

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan baik perusahaan manufaktur, dagang, maupun jasa sangat penting keberadaannya pada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya perkembangan ekonomi maka semakin bertambah pula perusahaan yang bergerak diberbagai bidang. Dalam perusahaan yang kegiatannya relatif kecil, pimpinan perusahaan masih mampu untuk melakukan pengawasan langsung terhadap kegiatan perusahaan yang dipimpinya. Pada perusahaan yang volume kegiatannya luas dan besar tidak mungkin lagi pengawasan langsung dilakukan oleh pimpinan perusahaan. Dalam kegiatan seperti ini pimpinan biasanya akan melimpahkan wewenang kepada bawahannya. Tetapi tanggung jawab terakhir atas pekerjaan bawahan tetap berada dipuncak pimpinan.

Untuk memberi keyakinan bahwa apa yang dilaporkan bawahan tentang perusahaan adalah benar dan dapat dipercaya, maka pimpinan perusahaan membutuhkan adanya internal auditor sebagai pengawasan di dalam perusahaan. Agar dapat tercapainya sistem pengawasan yang baik maka pimpinan perusahaan harus membentuk suatu bidang pengawasan yang dapat bertanggungjawab. Sistem pengawasan membuat kebijakan pimpinan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya termasuk mengamankan harta benda organisasi, memperoleh data akuntansi yang tepat dan dapat dipercaya.

Audit intern merupakan suatu rangkaian proses dan teknis dimana karyawan suatu perusahaan menguji, mengevaluasi dan menilai berbagai kegiatan operasional sehari-hari sesuai dengan yang ditetapkan. Fungsi auditor internal yaitu penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan auditor internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

PT. Socfin Indonesia Medan, fungsi auditor internal adalah menjadi penilai independen yang berperan membantu manajemen dalam menggunakan investasi dan aset organisasi secara efektif, melakukan analisis evaluasi efektifitas sistem dan prosedur pada semua bagian dan unit kegiatan organisasi, sedangkan tujuan auditor internal dalam perusahaan ini adalah untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko melakukan perusahaan, sistematis pengendalian dan proses tata kelola telah memadai dan berfungsi dengan baik.

PT. Socfin Indonesia Medan adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet, serta peningkatan produksi benih unggul kelapa sawit yang saat ini mengalami pertumbuhan bisnis yang sangat cepat. Dengan adanya peningkatan produksi maka diharapkan kuantum penjualan setiap komoditi juga dapat mengalami peningkatan kinerja perusahaan.

Keberhasilan seorang pimpinan dalam mengelola perusahaannya dapat dilihat dari gambaran laporan keuangan yang menyajikan angka yang dapat dipercaya, tidak menyesatkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal di atas maka diperlukan pengawasan yang bertanggungjawab terhadap sistem pengawasan intern

perusahaan yang disebut internal auditor. Dengan adanya internal auditor yang dilakukan secara terus-menerus maka penyelewengan dan kecurangan dapat diatasi. Maka fungsi dan tujuan dari Internal Auditor harus dilaksanakan secara tepat yang sesuai dengan situasi perusahaan.

Efektivitas manajemen suatu perusahaan sangat penting untuk diperhatikan. Agar keefektifan manajemen dapat tercipta auditor internal harus dapat melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin. Ruang lingkup pekerjaan auditor internal meliputi penilaian dan pengevaluasian terhadap efektivitas sistem pengendalian internal organisasi. Ini merupakan fungsi utama yang harus dijalankan oleh auditor internal. Disamping itu tujuan utama auditor internal yaitu memberikan jasa tambahan yang berkaitan dengan audit seperti membantu para manajer mencegah terjadinya penyimpangan, melakukan penyelidikan pemalsuan, membina hubungan dengan para auditor eksternal, membantu manajer merancang dan melaksanakan pengendalian.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, auditor internal harus mampu bersikap profesional, maka auditor internal harus memenuhi beberapa kriteria auditor internal telah memiliki standar perilaku profesional, kode etik profesi dan sertifikasi auditor internal.

Berdasarkan keterkaitan hubungan yang dijelaskan di atas yaitu antara manajer, auditor internal dan perusahaan maka dibutuhkan perhatian lebih yang harus terus menerus ditingkatkan terhadap pentingnya fungsi dan tujuan auditor internal dalam suatu perusahaan. Dengan fungsi dan tujuan auditor internal yang optimal diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap proses kerja manajemen agar dapat lebih efektif di dalam pencapaian tujuan perusahaan. Karena laporan evaluasi dan penilaian auditor internal terhadap pencapaian tujuan perusahaan merupakan umpan balik kepada manajemen dalam

melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan auditor internal terhadap peningkatan pengendalian dan kinerja perusahaan tidaklah penting dengan masalah-masalah lain yang ada di dalam perusahaan. Selama ini fungsi dan tujuan auditor internal di dalam perusahaan belum maksimal dan fungsi dan tujuan auditor internal yang sebenarnya sering kali salah diartikan karena pandangan terhadap auditor internal cenderung negatif serta seringkali dianggap tidak independen.

Selain itu, fungsi dan tujuan auditor internal serta pengendalian internal yang diterapkan pada PT. Socfin Indonesia Medan saat ini cenderung kurang mendapat perhatiandari berbagai terutama pihak perusahaan. Hal ini menyebabkan lemahnya pengendalian internal yang berupa kesalahan di dalam pertanggungjawaban dana kas kecil yang sering tidak tepat waktu. Menurut peraturan bahwa organisasi yang menerima dana kas kecil harus membuat laporan pertanggungjawaban kepada pemegang kas kecil atas penggunaan dana yang diterima paling lambat satu minggu setelah dana diterima, tetapi kenyataannya laporan tersebut sering terlambat. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan, maka diperlukan staf audit internal yang dapat membantu manajemen dalam mengawasi pelaksanaan pengendalian intern dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Dalam mengawasi pelaksanaan aktivitas perusahaan, tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dan pengendalian intern, tetapi harus bantuan auditor internal yang dapat mengukur sejauh mana ketaatan dan pelaksanaan aktivitas perusahaan, sehingga manajemen dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada sehingga menghasilkan sesuai dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat betapa pentingnya keberadaan fungsi dan tujuan auditor intern untuk membantu manajemen dalam melaksanakan pengendalian intern serta meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul dalam skripsi ini yaitu “Analisis Fungsi dan Tujuan Auditor Intern dalam Pelaksanaan Pengendalian Intern Untuk Memaksimalkan Kinerja Perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. Socfin Medan?
2. Bagaimana fungsi dan tujuan auditor internal untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. Socfin Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. SocfinIndonesia Medan.
2. Mengetahui fungsi dan auditor internal untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penulis tentang fungsi dan tujuan audit intern dan pengendalian intern dalam suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan mengenai pentingnya audit internal dalam menunjang pengendalian intern sehingga dapat membantu manajemen untuk lebih meningkatkan fungsinya dalam kinerja operasionalnya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi atau kontribusi pemikiran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai fungsi dan tujuan auditor intern dalam pelaksanaan pengendalian intern dalam suatu perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Auditing

2.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Mulyadi & Puradiredja mengemukakan:

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.¹

Defenisi lain menyatakan bahwa:

Audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahwa bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Arens & Loebbecke).²

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Defenisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan berikut ini:

1. Suatu proses sistematis

¹ Ihyaul Ulum MD, **Audit Sektor P** Cetakan Pertama: PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal.3

² Arfan Ikhsan dkk, **Auditing Pemertuaan Akuntansi** , cetakan pertama: Perdana Publishing, Medan, 2015, hal.3

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Sebagai contoh, suatu badan usaha membuat suatu pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang disajikan dalam laporan keuangan dan auditor melakukan audit atas pernyataan yang dibuat oleh badan usaha tersebut. Dalam auditnya, auditor tersebut melakukan proses sistematis untuk memperoleh bukti-bukti yang menjadi dasar pernyataan yang disajikan oleh badan usaha tersebut dalam laporan keuangannya, dan mengevaluasi secara objektif, tidak memihak, baik kepada pemberi kerja (manajemen) maupun kepada pihak ketiga (pemakai hasil audit).

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi di sini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggungjawaban tertentu dalam perusahaan.

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan bersifat kualitatif.

5. Penyampaian hasil kepada pihak yang berkepentingan

Hasil akhir dari suatu pemeriksaan adalah laporan yang berisi informasi bagi para penggunanya yang disebut dengan laporan audit. Dengan laporan tersebut, auditor menkomunikasikan pendapatnya atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Jenis-Jenis Audit

Audit biasanya diklasifikasikan menjadi tiga jenis: audit laporan keuangan, operasional audit, audit kepatuhan. Dua jenis audit yang terakhir seringkali dinamakan sebagai audit aktivitas, walaupun kedua jenis audit tersebut sangat mirip dengan jasa assurance dan jasa attestasi.

a. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan mencakup perolehan dan pengevaluasian bukti-bukti atas laporan keuangan entitas yang menjadi dasar untuk menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b. Audit operasional

Audit operasional adalah proses yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi tersebut, dan keekonomisan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat

atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan. Proses yang sistematis seperti dalam audit laporan keuangan, audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis terstruktur, dan terorganisasi. Aspek ini meliputi perencanaan yang baik, serta perolehan dan evaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan aktivitas yang diaudit.

c. Audit kepatuhan

Audit kepatuhan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan ketentuan persyaratan, atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan/ketaatan berfungsi menentukan sejauh mana peraturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah dipatuhi oleh entitas yang sedang di audit. Sebagai contoh pemeriksaan SPT (surat pemberitahuan) individu dan perusahaan oleh kantor pajak untuk kepatuhannya terhadap hukum pajak.

2.1.3 Jenis-jenis Auditor

Menurut Danang Sunyoto auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu auditor intern, auditor pemerintah dan auditor independen.

1. Auditor internal

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam suatu perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2. Auditor pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintahan. Audit ini disajikan oleh auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan

dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta yang bekerja di direktorat jenderal pajak.

3. Auditor eksternal/ indenpenden

Auditor independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Profesi auditor independen memperoleh *fee* dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namunauditor independen harus independen, tidak memihak kepada kliennya, baik pada saat melakukan audit maupun saat pelaporan hasil audit.³

2.1.4 Tujuan Auditing

Tujuan auditing atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelengkapan (*completeness*). Untuk menyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
2. Ketepatan (*Accurancy*). Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan, dan dicatat dengan tepat.
3. Eksistensi (*Existence*). Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.
4. Penilaian (*Valuation*). Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

³ Danang, Sunyoto, **Auditing(Pemeriksa Akuntansi**, Cetakan Pertama: CAPS (center of Academic Publishing Service), Yogyakarta,2014, hal.29

5. Klasifikasi (*Classification*). Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasi dengan tepat.
6. Ketepatan (*Accurancy*). Untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat pada tanggal yang benar, rincian dalam saldo akun sesuai dengan angka-angka buku besar. Serta penjumlahan saldo sudah dilakukan dengan tepat.
7. Pisah batas (*Cut-Off*). Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat dengan tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
8. Pengungkapan (*Disclosure*). Untuk menyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

2.2 Audit Internal

Audit internal telah berkembang dari sekedar profesiyang hanya memfokuskan diri pada masalah-masalah teknis akuntansi menjadi profesi yang memiliki orientasi memberi jasa yang bernilai tambah bagi manajemen. Audit internal menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, resiko dan tata kelola (*gevornance*) perusahaan publik maupun privat.

Audit intern muncul sebagai suatu cara mengatasi resiko yang meningkat akibat semakin majunya perkembangan dunia usaha dimana pihak manajemen tidak mampu lagi mengawasi dan mengendalikan seluruh kegiatan operasional perusahaan secara langsung. Dengan adanya suatu fungsi atau bagian yang membantu manajemen maka diharapkan dapat menjamin kelangsungan kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai rencana untuk meningkatkan

efisiensi dan efektifitas perusahaan. Fungsi yang dijalankan tersebut dengan audit intern sedang yang menjalankan atau melaksanakan fungsi tersebut dengan auditor intern.

2.2.1 Pengertian Audit Internal

Beberapa defenisi internal modern telah dikembangkan *American Accounting Association*:

Audit internal mendefenisikan sebagai ”proses sistematis untuk secara objektif memperoleh dan mengevaluasi asersi mengenai tindakan dan kejadian-kejadian ekonomis untuk menyakinkan derajat kesesuaian antara asersi ini dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikannya ke pengguna yang berkepentingan”.⁴

IIA (*Institute of internal auditor*) memperkenalkan *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing-SPPIA (Standar)* yang berisi defenisi berikut ini:

Audit internal adalah fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada perusahaan.⁵

Audit internal adalah serangkaian proses dan teknik yang dilakukan oleh karyawan intern dalam suatu organisasi untuk menyakinkan manajemen apakah:

1. Pengendalian manajemen yang ada telah cukup membantu dan dibina secara efektif.
2. Cacatan dan laporan keuangan menggambarkan dengan tepat hasil yang sebenarnya.
3. Setiap bagian, seksi atau unit lainnya bekerja sesuai dengan rencana, kebijakan dan prosedur yang dipertanggungjawabkan kepadanya.

Pada bulan juli 1999 Dewan Direksi IIA mengadopsi defenisi sebagai berikut:

Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi uang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut

⁴ Sawyer's, **Internal Auditing**, Edisi 5 Buku 1: Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal.8

⁵ Ibid , hal.8

membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi.

Menurut Hery, **audit internal adalah suatu rangkaian proses dan teknis dimana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang ditetapkan.**⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah aktivitas yang harus dilaksanakan secara teratur oleh perusahaan sebagai fungsi pemeriksaan dan pengawasan atas aktivitas, baik keuangan maupun operasional perusahaan apakah telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Audit intern yang dilakukan secara teratur dapat mencegah terjadinya suatu masalah yang mungkin akan muncul dalam perusahaan. Pemeriksaan dilakukan oleh auditor intern bertujuan untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan yang diperiksanya.

2.2.2 Ruang Lingkup Audit Internal

Fungsi audit internal merupakan kegiatan yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, rekomendasi, saran-saran serta komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen.

Untuk lebih memahaminya, berikut ini merupakan ruang lingkup audit internal yang meliputi tugas-tugas sebagai berikut:

⁶ Hery, Auditing dan Asurans, Cetakan Pertama: PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2016, hal.234

- a. Menelaah reabilitas dan integritas informasi keuangan dan operasi serta perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, serta melaporkan informasi semacam itu.
- b. Menelaah sistem yang ditetapkan untuk memastikan ketaatan terhadap kebijakan, perencanaan, prosedur, hukum dan peraturan yang dapat dimiliki pengaruh signifikan terhadap operasi dan laporan serta menentukan apakah organisasi telah mematuhi.
- c. Menelaah perangkat perlindungan aktiva dan secara tepat menverifikasi keberadaan aktiva tersebut.
- d. Menilai keekonomisan dan efisiensi sumber daya yang diperlukan.
- e. Menelaah informasi atau program untuk memastikan apakah hasilnya konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, serta direncanakan.

2.2.3 Fungsi Audit Internal

Menurut Mulyadi, fungsi audit intern adalah:

Kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor intern menyediakan jasa tersebut.⁷

Tanggungjawab penting fungsi auditor internal adalah memantau kinerja pengendalian intern entitas. Pada waktu auditor memahami pengendalian intern, harus berusaha memahami fungsi audit intern yang relevan dengan perencanaan audit. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian intern yang lain.

Menurut Hery, fungsi auditor internal adalah:

⁷ Mulyadi, **Auditing**, Edisi keenam: Selemba Empat, Jakarta, 2002, hal.211

Untuk meyakinkan keandalan informasi, kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan perundang-undangan, perlindungan terhadap aset, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien dan pencapaian tujuan.

2.2.4 Tujuan Auditor Internal

Tujuan audit internal menurut Hiro Tugiman adalah:

Membantu mengevaluasi aktivitas layanan kepada organisasi, dalam bidang pencegahan dan pendeteksian kecurangan, pemeriksaan keuangan dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan operasional, pemeriksaan manajemen, pengembangan kualitas internal dan hubungan entitas diluar perusahaan.⁸

Dengan dilaksanakannya audit intern diharapkan dapat membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggungjawab secara efektif dengan melakukan analisis, penilaian, serta saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan yang diperiksa .

Untuk mencapai keseluruhan tujuan ini, maka auditor internal harus melakukan beberapa aktivitas menurut Hery sebagai berikut:

- 1. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya. Artinya memberi penilaian baik dan meningkatkan pengawasan efektif dengan biaya sewajarnya serta mengidentifikasi sistem pengendalian yang diterapkan yang meliputi pengendalian internal manajemen dan kegiatan operasional yang berkaitan.**
- 2. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksanaan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan. Artinya memastikan terkait peraturan dan prosedur yang harus dipatuhi oleh seluruh elemen manajemen.**
- 3. Memeriksa sampai sejauh mana aset perusahaan dipertanggungjawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian. Artinya memastikan bahwa seluruh aset perusahaan dijaga dengan penuh tanggung jawab dari penyalahgunaan, kehilangan, korupsi dan hal lainnya.**
- 4. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Artinya memastikan bahwa data yang dimiliki dan diolah didalam perusahaan dapat dipertanggungjawabkan.**

⁸ Hiro Tugiman, **Standar Profesi Audit Internal**, Jogjakarta, 2006, hal.130

5. **Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan. Artinya memberi nilai terkait mutu dan kualitas kerja kepada setiap bagian yang ditunjuk manajemen perusahaan.⁹**

2.2.5 Pedoman Praktik Audit Internal

Pedoman praktik audit internal yang berlaku sejak tanggal 01 Januari 2005 wajib diterapkan oleh para profesional audit internal. Keseluruhan pedoman praktik audit internal terdiri atas: definisi Audit Internal, Kode Etik Profesi Audit Internal, Standard Profesi Audit Internal, dan Interpretasi dari Profesi Audit Internal.

Defenisi audit internal yang dikembangkan dari IIA (*Institute of Internal Auditors*), yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan di Indonesia, yaitu sebagai suatu kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah bagi kegiatan operasional perusahaan.¹⁰

Sedangkan kode etik profesi audit internal memuat standard perilaku, sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal. Isi dari Kode Etik Profesi Audit Internal ini adalah sebagai berikut.

- a. Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
- b. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani, namun secara sadar tidak boleh terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- c. Auditor internal secara sadar tidak boleh terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.
- d. Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya, atau kegiatan-kegiatan yang dapat

⁹ Hery, OP. Cit, hal.239

¹⁰ Ibid, hal.253

menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya secara objektif.

Standar profesi audit internal mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan kerangka dasar yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor internal.
- b. Menjadi sasaran bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup, dan tujuan audit internal.
- c. Mendorong peningkatan praktik audit internal yang baik dalam organisasi.

Standar profesi audit internal terdiri atas:

- a. Standar atribut: berkenan dengan karakteristik organisasi, individu, dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit internal. Standar ini berlaku untuk semua penugasan.
- b. Standar kinerja: menjelaskan sifat dari kegiatan audit internal dan merupakan ukuran kualitas pekerjaan audit. Standar kinerja ini memberikan praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pemantauan tindak lanjut. Standar ini berlaku untuk semua penugasan.
- c. Standar implementasi: hanya berlaku untuk satu penugasan tertentu. Standar yang diterbitkan adalah standar implementasi untuk kegiatan *assurance*, kegiatan *consulting*, kegiatan investigasi, dan standar, implementasi atas *control self assessment*.

2.3 Pengendalian Internal

Pengendalian internal tidak hanya penting untuk menjaga catatan akuntansi dan keuangan dari sebuah organisasi, juga penting untuk mengelola entitas. Setiap orang dari auditor eksternal, manajemen dan dewan direksi, pemegang saham perusahaan sampai pemerintah, memiliki kepentingan dalam pengendalian internal.

Pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian intern yang efektif yaitu keandalan pelaporan keuangan, efisiensi, dan efektifitas operasi, serta ketaatan kepada hukum dan peraturan.

2.3.1 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* adalah :

Pengendalian internal adalah sebuah proses dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, manajemen dan personel lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam kategori: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, dan pengamanan aset terhadap akuisisi yang tidak sah, penggunaan atau disposisi.¹¹

Defenisi ini mencerminkan konsep dasar tertentu:

1. Pengendalian internal adalah “proses” Pengendalian internal bukan satu peristiwa atau keadaan, tetapi serangkaian tindakan yang menembus kegiatan suatu entitas. Tindakan ini adalah persuasive dan melekat dalam pengelolaan cara menjalankan bisnis.
2. Pengendalian internal dipengaruhi oleh orang-orang. Seorang dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dalam suatu entitas yang berdampak pada pengendalian internal. Orang-orang dari sebuah organisasi mencapainya, dengan apa yang mereka lakukan dan katakan. Orang menetapkan tujuan entitas dan menempatkan mekanisme kontrol didalamnya.
3. Pengendalian internal diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan jaminan mutlak atas manajemen entitas dan dewan dimana tujuan perusahaan dicapai.

¹¹ Arfan Ikhsan, Op. Cit, hal. 143

4. Pengendalian internal diarahkan untuk mencapai tujuan dalam satu atau lebih kategori tumpang tindih yang terpisah:
 - a. Operasi - berkaitan dengan penggunaan efektifitas dan efisiensi sumber daya entitas.
 - b. Pelaporan keuangan-berkaitan dengan
 - c. Persiapan terpercaya atas terbitnya laporan keuangan.
 - d. Kepatuhan-berkaitan dengan kepatuhan entitas terhadap hukum yang berlaku dan peraturan.
 - e. Pengamanan aset.

2.3.2 Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian intern menentukan jumlah dan kualitas data bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Dalam situasi yang pengendalian intern dalam suatu bidang lemah, auditor harus waspada dan mengumpulkan bukti-bukti rinci yang lain yang dapat mengganti bukti-bukti yang dihasilkan oleh pengendalian intern yang lemah itu.

Sebuah sistem pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang agar manajemen mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarnya. Kebijakan dan prosedur yang sering disebut sebagai pengendalian dan secara kolektif akan membentuk suatu pengendalian internal entitas. Manajemen biasanya memiliki 3 tujuan umum terkait dalam merancang sistem pengendalian:

1. Keandalan laporan keuangan.

Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan bagi para investor, kreditur dan pengguna lainnya. Manajemen memiliki tanggungjawab hukum maupun profesional

untuk meyakinkan bahwa informasi disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan dalam pelaporan.

2. Efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional.

Pengendalian dalam organisasi dimaksudkan untuk mendorong efektivitas dan efisiensi dari pengguna sumber daya, termasuk tenaga kerja, untuk memberikan keyakinan dan pencapaian tujuan organisasi.

3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

Perusahaan publik, perusahaan nonpublik maupun organisasi nirlaba diharuskan untuk mematuhi beragam ketentuan hukum dan peraturan. Beberapa peraturan yang ada terkait dengan akuntansi secara tidak langsung, misalnya perlindungan terhadap lingkungan dan hukum hak sipil, sedangkan yang terkait erat dengan akuntansi misalnya peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

2.3.3 Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang baik pada suatu perusahaan belum tentu baik untuk perusahaan lainnya karena setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu menciptakan suatu pengendalian intern harus diperlihatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan secara keseluruhan. Pengendalian internal meliputi 5 (lima) kategori pengendalian yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi. Berikut merupakan unsur-unsur atau komponen pengendalian internal menurut *Committee of sponsoring organizations of the treadway commission (COSO)* dalam Arens, Elder dan Beasley adalah:

1. Lingkungan pengendalian

Tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap keseluruhan manajemen puncak, direktur, dan pemilik perusahaan tentang pengendalian dan penting pengendalian.

Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor perlu mempertimbangkan subkomponen dari lingkungan pengendalian itu sendiri, yaitu;

a. Integritas dan nilai-nilai etika

Subkomponen ini meliputi tindakan manajemen untuk mencegah karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal, atau tidak etis. Caranya adalah melakukan sosialisasi kepada karyawan perihal nilai-nilai entitas yang harus dipegang teguh dan dijalankan oleh seluruh karyawan. Integritas dan nilai-nilai etika ini dituangkan dalam sebuah standar etika atau kode perilaku.

b. Komitmen untuk kompetensi

Meliputi pertimbangan manajemen tentang persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi bagi pekerjaan tertentu. Setiap karyawan diharapkan dapat menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan tingkat dan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Dewan direksi atau komite audit

Dewan komisaris mewakili pemegang saham dalam mengawasi jalannya kegiatan entitas yang dilakukan atau dikelola manajemen. Dewan komisaris berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan secara layak. Untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen, dewan membentuk komite audit yang diberi tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan manajemen. Komite audit juga bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi secara berkelanjutan dengan auditor internal.

d. Filsafat dan gaya operasi manajemen

Manajemen, melalui prinsip dan sikapnya, memberikan isyarat tertentu bagi para karyawan mengenai arti penting pengendalian internal. Dengan memahami gaya pengelolaan manajemen, auditor dapat merasakan sikap manajemen tentang pengendalian intern.

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi menunjukkan tingkatan tanggung jawab dan kewenangan yang ada dalam setiap divisi atau bagian. Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat mempelajari perihal pengelolaan entitas dan unsur-unsur fungsional bisnis serta melihat bagaimana pengendalian atas pengelolaan tersebut diterapkan.

f. Kebijakan dan praktek sumber daya manusia (karyawan entitas)

Karyawan yang tidak kompeten atau tidak jujur dapat merusak sistem, meskipun ada banyak pengendalian yang diterapkan. Karyawan yang jujur dan kompeten mampu mencapai kinerja yang tinggi meskipun hanya ada sedikit pengendalian. Akan tetapi karyawan yang jujur dan kompeten bisa juga dapat tertanggu kinerjanya sebagai akibat dari perasaan bosan, tidak puas, ataupun masalah pribadi lainnya. Karena pentingnya sumber daya manusia bagi keberhasilan sebuah entitas (pengendalian), metode atau kebijakan untuk mengangkat, mengevaluasi, melatih mempromosikan, dan memberi kompensasi kepada karyawan merupakan bagian yang penting dari pengendalian internal.

2. Penilaian resiko manajemen

Manajemen mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan IFRS. Penilaian resiko manajemen yaitu tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait

penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Komunikasi dan sistem informasi akuntansi

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, merakit, mengklasifikasikan, mencatat, dan melaporkan transaksi entitas dan untuk menjaga akuntabilitas untuk aset terkait. Sistem informasi adalah komponen ketiga dari pengendalian internal. Manajemen memerlukan informasi yang andal untuk:

- a. Mengelola entitas, seperti perencanaan, penganggaran, pemantauan kinerja, pengalokasian sumber daya, penetapan harga dan pembuatan laporan keuangan.
- b. Mencapai tujuan entitas, dan
- c. Mengidentifikasi, menilai dan menanggapi faktor risiko.

4. Kegiatan pengendalian (prosedur pengendalian)

Kebijakan dan prosedur manajemen didirikan untuk memenuhi tujuan untuk laporan keuangan. Kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen telah dilaksanakan guna mencapai tujuan entitas. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Seperti pengelolaan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya), dan pengamanan aset. Kebijakan dan prosedur ini terdiri atas:

- a. Pemisahan tugas yang memadai
- b. Otoritas transaksi yang tepat dan kegiatan (control computer tertentu)
- c. Dokumen yang memadai dan catatan (control computer umum)

- d. Kontrol fisik atas aset catatan
 - e. Pemeriksaan independen terhadap kinerja
5. **Monitoring (pemantauan)**
Manajemen secara berkelanjutan dan secara periodik atas efektivitas desain dan operasi dari stuktur pengendalian internal untuk menentukan apakah itu beroperasi sebagaimana dimaksudkan dan dimodifikasi bila perlu.¹²

2.3.4 Keterbatasan Pengendalian Intern

Terlepas dari bagaimana bagusnya desain dan operasionalnya, pengendalian intern hanya dapat memberikan keyakinan memadai bagi manajemen dewan komisaris berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian intern. Kemungkinan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan bawaan yang melekat dalam pengendalian intern. Hal ini mencakup kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan membawa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana. Disamping itu pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi di antara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.

Menurut Sukrisno Agoes **faktor yang membatasi pengendalian intern adalah biaya pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut.**¹³ Meskipun hubungan manfaat-biaya merupakan kriteria utama yang harus dipertimbangkan dalam pendesain pengendalian intern, pengukuran secara tepat biaya dan maafaat umumnya tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, manajemen melakukan estimasi kualitatif dan kuantitaif serta pertimbangan dan menilai hubungan biaya-manfaat tersebut.

2.3.5 Evaluasi Efektivitas Sistem Pengendalian Intern

¹² Arens Elder, **Auditing dan jasa assurance**, Jilid Satu Edisi Keduabelas: Herman wibowo, Jakarta ,2008, hal.376

¹³ Sukrisno Agoes, **Auditing**, Buku 1 Edisi 5 : Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal .67

Pelaksanaan pengendalian intern oleh auditor internal dilakukan secara rutin setiap tahunnya untuk memastikan koordinasi yang baik diantara fungsi-fungsi pengendalian perseroan sehingga setiap fungsi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pemeriksaan operasional dilakukan untuk mengetahui adanya kelemahan atau penyimpangan yang ada didalam setiap fungsi kegiatan operasional. Selanjutnya hasil pemeriksaan operasional menjadi masukan bagi manajemen untuk memperbaiki sistem pengendalian internal di masing-masing fungsi operasional yang kurang efektif.

Evaluasi efektivitas sistem pengendalian intern diantaranya dilakukan dengan:

1. Evaluasi terhadap aktivitas, ketaatan prosedur, efektivitas dan efisien di setiap kegiatan operasional. Ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan terhadap kebijakan/SOP dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil evaluasi dibahas dan dibuat corrective action. Tindak lanjut atas tindakan perbaikan tersebut dipantau oleh audit internal dan department terkait.
2. Evaluasi pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan yang dirancang danawasi oleh direktur utama dan direktur keuangan, dan dilaksanakan oleh direksi dan seluruh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan konsolidasian untuk keperluan eksternal sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.4 Hubungan Audit Internal dengan Pengendalian Intern

Audit Internal merupakan pengawasan manajerial yang fungsinya mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian dengan tujuan membantu semua anggota manajemen dalam mengelola secara efektif pertanggungjawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang di

telaah. Ikatan Auditor Internal (*Institute of internal auditor-IIA*) dikutip oleh Messier, mendefenisikan:

Audit Intern adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi.¹⁴

Audit Intern ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Defenisi ini mengandung pengertian bahwa audit intern merupakan suatu aktifitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir yaitu menambah nilai perusahaan.

Pelaksanaan audit intern dilakukan secara independent dan obyektif yang berarti tidak terpengaruh oleh pihak manapun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang di audit. Hasil audit yang diperoleh dari pelaksanaan audit internal secara independen dan obyektif tersebut akan diandalkan oleh pengguna informasi.

Tujuan audit internal adalah untuk membantu anggota organisasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk mencapai tujuan ini, staf audit internal diharapkan dapat memenuhinya dengan analisis, penilaian, rekomendasi, konsultasi dan informasi tentang kegiatan yang ditelaah. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal harus melakukan kegiatan yang ditelaah. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal harus melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :¹⁵

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memdainya tidaknya penerapan dari sistem pengendalian internal dan pengendalian operasional lainnya, serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur- prosedur yang telah ditetetapkan oleh manajemen.

¹⁴Messier, W.F., Glover, S.M., dan Prawitt, D.F. (2006). Auditing and Assurance Services a Systematic Approach. Edisi Keempat. Penerbit Salemba 4. McGraw-Hill Irwin.Singapore, 2005, hal. 514

¹⁵hal.516

3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan bahwa pengolahan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Sedangkan Menurut Sawyer Tujuan auditor internal

Membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan Kontrol, dan pengelolaan organisasi.¹⁶

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Audit internal memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian internal karena dengan adanya pemeriksaan internal suatu perusahaan akan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengendalian intern.

Hubungan auditor internal dengan pengendalian intern juga dapat dinyatakan bahwa, jika dari hasil pemahaman dan evaluasi atas pengendalian intern perusahaan, auditor internal menyimpulkan bahwa pengendalian intern tidak berjalan efektif, maka auditor internal harus memperluas pemeriksaan yang harus dilakukan. Sebaliknya jika auditor menyimpulkan bahwa pengendalian intern berjalan efektif, maka semakin sempit pemeriksaan yang dilakukan.

2.5 Kinerja Operasional Perusahaan

Berbagai pengaruh perubahan yang terjadi menuntut organisasi untuk membuka diri terhadap tuntutan perubahan dan berupaya menyusun strategi dan kebijakan yang selaras dengan perubahan lingkungan akan bergantung pada kemampuan organisasi.

¹⁶ Sawyer's, Op. Cit, hal.9

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2.5.1 Pengertian Kinerja

Menurut Prawirosentono **Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi.**¹⁷

Yudith Hale menyebutkan bahwa **kinerja adalah sebuah perspektif yang memperhatikan pentingnya kebermaknaan dan manfaat dari upayah, hasil yang dicapai, dan metode atau cara yang digunakan.**¹⁸

Seluruh kinerja perusahaan hendaknya dievaluasi setelah periode waktu tertentu. Kinerja dapat diukur dalam bentuk keuangan dan nonkeuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran nonkeuangan tentang kepuasan kostumer, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern serta produktivitas dan komitmen personel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Kinerja Perusahaan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan yakni memperoleh keuntungan. Organisasi dapat beroperasi karena kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para karyawan yang ada di dalam organisasi tersebut. Menurut Prawirosentono, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas dan efisiensi

¹⁷ Edy Sutrisno, **Budaya Organisasi**, Edisi Pertama: Kencana, Jakarta, 2010, hal.170

¹⁸ Mohammad Faisal Amir, **Memahami Evaluasi Kinerja Karyawan (Konsep dan Penilaian Kinerja Perusahaan)**, Edisi Asli: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013, hal.82

Dalam hubungannya dengan kinerja organisasi, maka ukuran baik buruknya kinerja diukur oleh efektifitas dan efisien. Masalahnya adalah bagaimana proses terjadinya efisiensi dan efektivitas organisasi. Dikatakan efektif bila mencapai tujuan, dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan.

2. Otoritas dan tanggung jawab

Dalam organisasi yang baik wewenang dan tanggung jawab telah didelegasikan dengan baik, tanpa adanya tumpang-tindih tugas. Masing-masing karyawan yang ada dalam organisasi mengetahui apa yang menjadi haknya dan tanggungjawabnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kejelasan wewenang dan tanggung jawab setiap orang dalam suatu organisasi akan mendukung kinerja karyawan tersebut. Kinerja karyawan akan dapat terwujud bila karyawan mempunyai komitmen dengan organisasinya dan ditunjang dengan disiplin kerja yang tinggi.

3. Disiplin

Secara umum, disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan. Disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan. Dengan demikian, bila peraturan atau ketetapan yang dalam perusahaan itu diabaikan atau sering dilanggar, maka karyawan mempunyai disiplin yang buruk. Sebaliknya, bila karyawan tunduk pada ketetapan perusahaan, menggambarkan adanya kondisi disiplin yang baik.

4. Inisiatif

Inisiatif seseorang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi. Setiap inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan positif dari atasan yang baik.

2.5.3 Penilaian Kinerja Perusahaan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan yakni memperoleh keuntungan. Organisasi perusahaan hidup karena aktivitas yang dilakukan oleh para karyawannya. Sesuai dengan unit kerja yang terdapat dalam organisasi perusahaan, maka masing-masing unit perlu memperbaiki nilai kinerjanya, agar kinerja sumber daya manusia yang terdapat dalam unit dapat dinilai secara objektif.

Bernardin dan Russel mengajukan enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu:

1. **Quality** (kualitas). Merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.
2. **Quantity** (kuantitas). Merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, dan siklus kegiatanyang dilakukan.
3. **Timeliness** (ketepatan waktu). Merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dikehendaki, dengan memerhatikan koordinasi output lain serta waktu yang tersedia untuk kegiatan orang lain.
4. **Cost Effectiveness** (efektivitas biaya). Merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.
5. **Need for Supervision** (perlu pengawasan). Merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi kerja tanpa memerlukan pengawasan seorang supervision untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.
6. **Interpersonal Impact** (dampak interpersonal). Merupakan tingkat sejauh mana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan kerja sama di antara rekan kerja dan bawahan.¹⁹

Ukuran-ukuran kepuasan kinerja yang lazim digunakan dalam studi kepuasan kerja meliputi: “tipe kerja, rekan sekerja, tunjangan, diperlukan dengan hormat dan adil, keamanan kerja, peluang menyumbang gagasan, upah, pengakuan akan kinerja, dan kesempatan untuk maju (Robins).²⁰

2.5.4 Upaya Peningkatan Kinerja Perusahaan

¹⁹ Ibid, hal.178

²⁰ Juliansyah Norr, **Penelitian Ilmu Manajemen (Tinjauan Filosofi dan Praktis)**, Edisi Pertama: Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2013, hal.271

Seperti diketahui tujuan organisasi hanya dapat dicapai, karena organisasi tersebut didukung oleh unit-unit kerja yang terdapat di dalamnya. Terdapat beberapa cara untuk peningkatan kinerja karyawan:

1. Diskriminasi

Seorang manajer harus mampu membedakan secara objektif antara mereka yang dapat memberi sumbangan berarti dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks penilaian kinerja memang harus ada perbedaan antara karyawan yang berprestasi dengan karyawan yang tidak berprestasi. Oleh karena itu, dapat dibuat keputusan yang adil dalam berbagai bidang, misalnya pengembangan SDM, penggajian, dan sebagainya.

2. Pengharapan

Dengan memerhatikan bidang tersebut diharapkan bisa meningkatkan kinerja karyawan. Karyawan yang memiliki nilai kinerja tinggi mengharapkan pengakuan dalam bentuk berbagai pengharapan yang diterimanya dari organisasi. Untuk mempertinggi motivasi dan kinerja, mereka yang tampil mengesankan dalam bekerja harus diidentifikasi sedemikian rupa sehingga pengharapan memang jatuh pada tangan yang memang berhak.

3. Pengembangan

Bagi yang bekerja di bawah standar, skema untuk mereka adalah mengikuti program pelatihan dan pengembangan. Sedangkan yang di atas standard, misalnya dapat dipromosikan kepada jabatan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil laporan manajemen, bagaimana bentuk kebijakan organisasi dapat terjamin keadilan dan kejujurannya. Untuk itu diperlukan suatu tanggung jawab yang penuh pada manajer yang membawahnya.

4. Komunikasi

Para manajer bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja para karyawan dan secara akurat mengkomunikasikan penilaian yang dilakukannya. Untuk dapat melakukan secara akurat, para manajer harus mengetahui kekurangan dan masalah apa saja yang dihadapi para karyawan dan bagaimana cara mengatasinya. Disamping itu, para manajer juga harus mengetahui program pelatihan dan pengembangan apa saja yang dibutuhkan. Untuk memastikannya, para manajer perlu berkomunikasi secara intens dengan karyawan.

2.5.5 Hubungan Audit Internal dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan

Pemeriksaan yang dilakukan secara menyeluruh sangat diperlukan untuk mencapai tujuan audit operasional yaitu mengevaluasi efektifitas dan efisiensi organisasi. Pemeriksaan dengan seksama terhadap semua kegiatan dan aktivitas perusahaan menghasilkan temuan-temuan yang mungkin berupa kelemahan atau penyimpangan yang terjadi di dalam perusahaan sehingga auditor akan memberikan saran dan rekomendasi yang kemudian dapat diperbaiki dan dijalankan oleh manajemen.

Menurut Hery, tujuan audit internal adalah:

Untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa.²¹

Menurut Hiro, dalam sebuah jurnal akuntansi yang berjudul: “Pengaruh Peran Auditor Internal, serta Faktor-faktor Pendukungnya terhadap Peningkatan Pengendalian Interndan Kinerja Perusahaan; Survey pada 102 BUMN/BUMD” mengatakan bahwa:

Jasa audit internal yang berkaulitas akan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit

²¹ Hery, Op. Cit, hal.239

internal yang dilakukan dalam sebuah organisasi ternyata akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan.²²

Hubungan antara pemeriksaan internal dengan pengendalian internal nantinya akan terlihat dari hasil peningkatan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

²² Hery , Op. Cit, Hal 256

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah analisis fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern untuk memaksimalkan kinerja perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan. Perusahaan ini beralamat di Jl. K.L. Yos Sudarso No.106 Medan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara secara tidak terstruktur dan mengamati petugas dalam melaksanakan tugas.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan laporan tanggapan audit.

3.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui:

1. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung terhadap tugas bagian fungsi dan tujuan auditor internal pada PT.Socfin Indonesia Medan.
2. Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara mengambil atau mengumpulkan data dari laporan berupa sejarah si 35 perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan pedoman internal auditor kepada pihak bagian auditor internal perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan.

3. Observasi yaitu serangkaian pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tugas fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern untuk memaksimalkan kinerja perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis masalah dan data yang dikumpulkan, dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang akan disesuaikan dengan keadaan dan data dari perusahaan.

Dalam penyusunan ini, metode analisis yang digunakan yaitu:

1. Metode Deskriptif

Menurut Moh. Nazir mengatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang”.²³

Metode ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah dimana data yang dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan kemudian di analisa dan di interprestasikan sehingga diperoleh gambaran atau keterangan yang jelas tentang Mengetahui fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan. Mengetahui fungsi auditor internal untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan pengendalian intern perusahaan pada PT. Socfin Indonesia Medan.

2. Metode Komperatif

Metode komperatif yaitu data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan fungsi dan tujuan auditor internal dalam pelaksanaan pengendalian intern pada PT. Socfin Indonesia Medan, fungsi auditor internal untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan pengendalian intern pada

²³ Moh, Nazir, Metode Penelitian , Cetakan Keenam: Ghslia Indonesia, Jakarta, 2011, hal.34

PT. Socfin Indonesia Medan, dengan teori auditor internal, pengendalian intern dan kinerja perusahaan yang berlaku.

Dari hasil perbandingan yang dilakukan, maka dapat mengambil kesimpulan dan selanjutnya memberikan saran-saran dari hasil perbandingan tersebut.

